

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Umum Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Rumah Sakit Semen Gresik

1. Sejarah Singkat Rumah Sakit Semen Gresik

Sejarah awal Rumah Sakit Semen Gresik (RS. Semen Gresik) adalah salah satu fasilitas kesehatan yang didirikan oleh PT Semen Gresik persero pada tahun 1962 sebagai balai pengobatan yang melayani karyawan dan anggota keluarga dari karyawan PT. Semen Gresik. Selanjutnya pada tahun 1995 diresmikan gedung Rumah Sakit Semen Gresik (RS. Semen Gresik) oleh Ir. A. Fuad Rivai yang merupakan direktur utama PT. Semen Gresik. Pada tahun 2003 pengelolaan RS. Semen Gresik dilimpahkan pada PT. Cipta Nirmala yang merupakan perusahaan milik SMI *Foundation* sekaligus lembaga penunjang Semen Indonesia *Group*. Rumah Sakit Semen Gresik berlokasi di Jl. R.A. Kartini No. 280, Gresik, Jawa Timur.

Layanan kesehatan yang disediakan oleh RS. Semen Gresik diantaranya adalah Instalasi Gawat Darurat (IGD), instalasi rawat jalan, rawat inap, *intensive check up*, *intensive care unit*, *medical check up*, poli gigi, instalasi bedah sentral, laboratorium, rehabilitasi medik, farmasi dan poli gizi. Jajaran direksi dari RS. Semen Gresik terdiri dari dr. Tawang Arief Nugroho yang merupakan direktur utama, dr. Hendrawan W., Sp.Rad yang merupakan kepala rumah sakit serta bapak Hery Wahyudi, S.E., M.PSDM yang merupakan direktur rumah sakit.

Visi dan misi dari Rumah Sakit Semen Gresik dalam menjalankan tugas perannya sebagai lembaga kesehatan adalah:

Visi :

Menjadi rumah sakit pilihan pertama yang berkualitas prima

Misi :

- a. Memberikan pelayanan kesehatan kepada karyawan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. dan keluarganya.
- b. Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat industri serta masyarakat Gresik dan sekitarnya.
- c. Memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu berorientasi pada kecepatan, ketepatan, keselamatan, keramahan dan kenyamanan berlandaskan etika dan profesionalisme (RS Semen Gresik, 2019).

2. Deskripsi Instalasi Rehabilitasi Medik RS. Semen Gresik

Instalasi rehabilitasi medik merupakan salah satu layanan kesehatan yang disediakan oleh RS. Semen Gresik. Instalasi rehabilitasi medik memberikan layanan terhadap pasien dengan gangguan kesehatan secara isik maupun fungsional yang disebabkan oleh kondisi sakit tertentu, gangguan fungsi maupun trauma melalui intervensi medik, maupun terapi fisik dalam upaya rehabilitas.

Instalasi rehabilitasi medik pada RS. Semen Gresik dikepalai oleh dr. Achmad Farid, Sp.KFR. Sedangkan jenis layanan yang ada pada instalasi rehabilitasi medik RS. Semen Gresik meliputi rehabilitasi muscoloscetal, rehabilitasi neuromuscular, rehabilitasi THT, fisioterapi, okupasi terapi,

senam hamil, terapi wicara dan *baby spa* (RS Semen Gresik, 2019).

5.1.2 Gambaran Umum Karakteristik Subjek Penelitian

Responden dalam penelitian saat ini merupakan 20 orang pasien yang merupakan pasien pada intalasi rehabilitasi medik di RS. Semen Gresik dengan keluhan nyeri punggung bawah miogenik. Karakteristik subjek (responden) penelitian dibedakan menjadi beberapa kriteria seperti jenis kelamin, rentang usia, kondisi berat badan serta jenis pekerjaan. Karakteristik subjek penelitian pada tiap-tiap kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	5	25,0%
Perempuan	15	75,0%
Total	20	100,0%

Data primer diolah, 2022

Responden dalam penelitian saat ini berjumlah 20 orang yang terdiri dari 15 responden (75%) responden perempuan. Sedangkan 5 orang sisanya (25%) adalah responden laki-laki.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Rentang Usia

Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
30-35 Tahun	3	15,0%
36-40 Tahun	1	5,0%
41-45 Tahun	2	10,0%
46-50 Tahun	7	35,0%
51-55 Tahun	7	35,0%
Total		100,0%

Data primer diolah, 2022

Karakteristik responden penelitian berdasarkan rentang usia terdiri dari 3 orang (15%) pada rentang 30-35 tahun, 1 orang (5%) pada rentang usia 36-40 tahun, 2 orang (10%) responden pada rentang usia 41-45 tahun dan pada rentang 46-50 tahun serta 51-55 tahun terdapat masing-masing 7 orang (35%).

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa responden penelitian didominasi oleh pasien dengan rentang usia 46-50 tahun dan 51-55 tahun dengan jumlah masing-masing rentang adalah 7 orang (55%), atau keseluruhan total 14 orang dari usia diatas 45 tahun (>45 tahun). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa seseorang dengan rentang usia diatas 45 tahun (>45th) memiliki resiko untuk mengalami nyeri punggung bawah miogenik. Atau dengan kata lain nyeri punggung bawah miogenik lebih sering terjadi pada seseorang ketika memasuki usia 45 tahun.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kondisi Berat Badan

Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Berat Badan

Berat Badan	Jumlah	Persentase
50-55 Kg	1	5,0%
51-60 Kg	3	15,0%
61-65 Kg	7	35,0%
66-70 Kg	4	20,0%
71-80Kg	5	25,0%
Total	20	100,0%

Data primer diolah, 2022

Karakteristik responden penelitian menurut kondisi berat badan paling banyak ada pada rentang 61-65 Kg dengan jumlah 7 orang (35%). Sejumlah 5 orang responden (25%) memiliki berat badan pada rentang 71-80 Kg, 4 orang responden (20%) memiliki berat badan 66-70 Kg, 3 orang responden (15%) berada pada rentang berat badan 51-60 Kg). Sedangkan 5% sisanya atau 1 orang responden memiliki berat badan pada rentang 50-55 Kg.

4. Karakteristik Responden Jenis Pekerjaan

Tabel 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Ibu Rumah Tangga (IRT)	13	65,0%
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	2	10,0%
Swasta	2	10,0%
Wiraswasta	3	15,0%
Total	20	100,0%

Data primer diolah, 2022

Berdasarkan jenis pekerjaan yang dimiliki, responden penelitian saat ini terdiri dari Ibu Rumah Tangga (IRT) sejumlah 13 orang (65%), 3 orang responden (15%) memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta dalam berbagai bidang. Sedangkan yang lainnya merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pegawai swasta dengan jumlah responden pada masing-masing profesi sejumlah 2 orang responden (10%).

5.2 Penyajian Data Hasil Penelitian

5.2.1 Data Hasil Pemeriksaan Nyeri (*Pre-test*)

Intensitas rasa nyeri pada pasien atau responden dilakukan berdasarkan kriteria NRS (*Numerical Rating Scale*). Skala NRS mengidentifikasi rasa nyeri menggunakan interval angka yang akan merepresentasikan intensitas rasa nyeri pada pasien ketika pasien melakukan suatu gerakan tertentu yang digunakan sebagai pemicu rasa nyeri. Kriteria pengukuran nyeri NRS adalah sebagai berikut:

Keterangan:

Angka 0 = Tidak Nyeri (TN)

Angka 1-3 = Nyeri Ringan (NR)

Angka 4-6 = Nyeri Sedang (NS)

Angka 7-9 = Nyeri Berat (NB)

Angka 10 = Nyeri Sangat Berat (NSB) (Rospond, 2013).

Hasil dari pemeriksaan intensitas nyeri pada ke-20 pasien yang merupakan responden penelitian pada kondisi awal (sebelum diberikan perlakuan SWD dan *Mc Kenzie exercise*) adalah sebagai berikut:

Tabel 5.5 Rekapitulasi Hasil Pemeriksaan Nyeri NRS
(Numerical Rating Scale) pada *Pre-test*

No	Inisial Responden	Tingkat Rasa Nyeri	
		Nilai	Kriteria
1	Ny.SF	5	NS
2	Ny.MS	3	NR
3	Ny.DA	6	NS
4	Ny.EM	4	NS
5	Ny.ST	3	NR
6	Ny.AM	6	NS
7	Ny.MF	5	NS
8	Ny.SN	6	NS
9	Tn.SP	5	NS
10	Ny.EA	2	NR
11	Tn.IW	5	NS
12	Tn.RM	3	NR
13	Ny.NK	6	NS
14	Ny.SW	4	NS
15	Ny.SP	6	NS
16	Ny.MS	5	NS
17	Ny.LS	6	NS
18	Tn.PY	4	NS
19	Ny.FR	3	NR
20	Ny.NA	4	NS

Data primer diolah, 2022

Sebaran data hasil pengujian rasa nyeri terhadap 20 responden di atas dilakukan sebelum pasien mendapatkan latihan atau sebelum dilakukan prosedur MC *Kenzie*. Dari sebaran data tersebut jumlah responden dengan tingkat nyeri pada masing-masing kriteria dapat dilihat dalam ringkasan tabel berikut:

Tabel 5.6 Hasil Pemeriksaan Nyeri NRS
(*Numerical Rating Scale*) Sebelum Latihan (*Pre-test*)

Kriteria Nyeri	Jumlah	Persentase
Nyeri Ringan (NR)	5	25,0%
Nyeri Sedang (NS)	15	75,0%
Total	20	100,0%

Data primer diolah, 2022

Terlihat dari tabel di atas bahwa 15 orang atau sebanyak 75% dari keseluruhan total responden mengalami nyeri dengan intensitas sedang (Nyeri Sedang/NS). Sedangkan 5 orang responden lainnya (25%) mengalami nyeri pada kriteria “Nyeri Ringan” (NR). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keseluruhan responden yang dipilih dalam penelitian merupakan pasien dengan keluhan nyeri punggung bawah miogenik.

5.2.2 Data Hasil Pemeriksaan Nyeri (*Post-test*)

Setelah responden diberikan perlakuan SWD dan melakukan latihan *Mc Kenzie exercise* selisih perubahan intensitas nyeri yang dirasakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.7 Rekapitulasi Hasil Pemeriksaan Nyeri NRS
(Numerical Rating Scale) pada Post-test

No	Inisial Responden	Tingkat Rasa Nyeri	
		Nilai	Kriteria
1	Ny.SF	3	NR
2	Ny.MS	0	TN
3	Ny.DA	3	NR
4	Ny.EM	1	NR
5	Ny.ST	0	TN
6	Ny.AM	3	NR
7	Ny.MF	2	NR
8	Ny.SN	3	NR
9	Tn.SP	2	NR
10	Ny.EA	0	TN
11	Tn.IW	1	NR
12	Tn.RM	0	TN
13	Ny.NK	3	NR
14	Ny.SW	0	TN
15	Ny.SP	2	NR
16	Ny.MS	2	NR
17	Ny.LS	3	NR
18	Tn.PY	1	NR
19	Ny.FR	0	TN
20	Ny.NA	4	NS

Data primer diolah, 2022

Sedangkan frekuensi pasien dengan masing-masing tingkatan nyeri setelah mendapatkan perlakuan SWD serta mengikuti *Mc Kenzie exercise* adalah sebagai berikut:

Tabel 5.8 Hasil Pemeriksaan Nyeri NRS
(Numerical Rating Scale) Setelah Latihan (Post-test)

Kriteria Nyeri	Jumlah	Persentase
Tidak Nyeri (TN)	6	30,0%
Nyeri Ringan (NR)	13	65,0%
Nyeri Sedang (NS)	1	5,0%
Total	20	100,0%

Data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel hasil pemeriksaan nyeri menggunakan indikator yang sama, yaitu NRS (*Numerical Rating Scale*), terlihat bahwa setelah pasien diberikan prosedur SWD dan mengikuti latihan *Mc Kenzie exercise* tingkat nyeri pada pasien semakin berkurang. Hal tersebut terbukti dengan berkurangnya pasien dengan kriteria “Nyeri Sedang” (NS) menjadi 1 orang (5%) dari jumlah awal pada *pre-test* sebanyak 15 orang (75%). Pasien dengan kriteria “Nyeri Ringan” pada hasil *post-test* adalah sebanyak 13 orang (65%), sedangkan 6 pasien sisanya (30%) menyatakan tidak merasakan nyeri (“Tidak Nyeri”/TN) setelah mengikuti latihan *Mc Kenzie*.

5.2.3 Hasil Analisis *Paired t-test*

Uji analisis bivariat atau *paired t-test* dilakukan untuk mengetahui apakah variabel X (latihan *Mc Kenzie exercise*) memiliki pengaruh terhadap variabel Y, yaitu penurunan tingkat nyeri pada penderita *Low Back Pain* (LBP) miogenik. Hasil dari pengujian pada tahap *paired t-test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.9 Statistik Hasil Uji *Paired t-test*

Kriteria Test	Mean	N
<i>Pre-test</i>	4,55	20
<i>Post-test</i>	1,66	20

Data primer diolah, 2022

Menurut hasil uji statistik *paired t-test* di atas terlihat bahwa terdapat perubahan pada nilai rata-rata (*mean*) dari intensitas nyeri yang dialami oleh pasien dengan kondisi *Low Back Pain* (LBP) miogenik. Nilai rata-rata intensitas nyeri (*pre-test*) menunjukkan angka 4,55 atau masuk pada kriteria “Nyeri Sedang” (NS). Sedangkan pada hasil *post-test*

menunjukkan penurunan menjadi 1,66 yang termasuk pada kriteria “Nyeri Ringan” (NR).

Selanjutnya hasil uji signifikan dari perbandingan hasil sebelum dan setelah menerima prosedur SWD dan melakukan MC *Kenzie exercise* ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5.10 Hasil Uji *Paired t-test*

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
<i>Pre_Test</i> <i>Post_Test</i>	2,900	0,852	0,191	2,501	3,299	15,218	19	0,000

Data primer diolah, 2022

Hasil uji *paired t-test* berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa prosedur SWD dan Mc *Kenzie exercise* yang diterima serta dilakukan oleh pasien memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan nyeri pada pasien dengan kondisi LBP Miogenik. Hasil signifikan terlihat dari nilai *sig. 2-tailed* sebesar 0,000; dimana nilai tersebut lebih kecil dari pada nilai signifikan 0,05 ($0,000 < 0,05$).

5.3 Pembahasan

Menjawab dari rumusan masalah pada penelitian, terbukti bahwa prosedur SWD dan latihan Mc *Kenzie exercise* sebagai variabel X memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan nyeri pada pasien dengan kondisi *Low Back Pain* (LBP) miogenik sebagai variabel Y. Penelitian dilakukan terhadap 20 orang pasien dengan keluhan LBP di RS. Semen

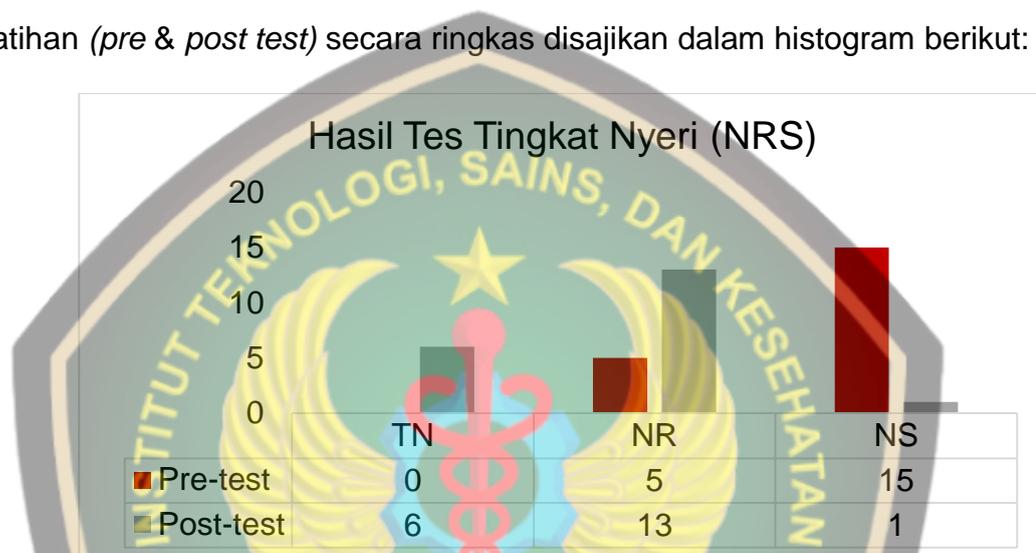
Gresik sebagai responden dengan karakteristik yang berbeda-beda dari segi usia, jenis kelamin, kondisi berat badan hingga latar belakang pekerjaan. Hasil nilai signifikan $0,000 < 0,05$ juga dapat diartikan bahwa hipotesis 0 dalam penelitian (H_0) ditolak dan H_1 diterima.

Tingkat rasa nyeri pada pasien diukur menggunakan kriteria *Numerical Rating Scale* (NRS) dengan interval nilai dari 0-10 (Adarmoyo, 2013). Berdasarkan kriteria tersebut pada kondisi awal responden atau sebelum responden mendapatkan prosedur SWD dan mengikuti latihan *Mc Kenzie* diketahui bahwa tingkat rasa nyeri terbanyak dari responden adalah “Nyeri Sedang” (NS) dengan jumlah 15 orang pasien atau 75% dari keseluruhan total responden. Sedangkan 5 pasien sisanya atau setara 25% dari total responden mengalami rasa nyeri dengan intensitas ringan atau masuk kriteria “Nyeri Ringan” (NR). Hasil pemeriksaan intensitas nyeri pada tahap ini kemudian disebut dengan (*pre-test*).

Setelah memperoleh prosedur SWD dan mengikuti latihan *Mc Kenzie exercise* selama 4 minggu (1 bulan) dengan jumlah pertemuan sebanyak 2 kali dalam minggu atau setara dengan 8 total pertemuan, tingkat nyeri pada pasien menunjukkan perubahan yang signifikan. Jumlah total pasien yang mengalami nyeri pada kriteria “Nyeri Sedang” menurun menjadi 5 orang (1%) dari nilai awal 75%. Sedangkan pasien dengan keluhan nyeri pada intensitas “Nyeri Ringan” meningkat menjadi 13 orang (13%) dari jumlah awal 15 orang (65%) dari yang awalnya hanya 5 orang (25%). Terjadinya peningkatan pada hal tersebut dapat diartikan bahwa pasien yang memiliki keluhan nyeri awal pada kriteria sedang merasa

lebih baik dan terjadi penurunan pada intensitas nyeri setelah mendapat prosedur SWD dan mengikuti latihan MC *Kenzie exercise*. Tidak hanya itu, terdapat 1 pasien (6%) yang bahkan tidak lagi merasa nyeri setelah mengikuti latihan.

Perubahan serta perbandingan dari intensitas nyeri pada pasien dengan LBP sebelum dan setelah mendapat prosedur serta mengikuti latihan (*pre & post test*) secara ringkas disajikan dalam histogram berikut:



Gambar 5.1 Perbandingan Intensitas Nyeri (NRS) Sebelum dan Sesudah Mendapat Prosedur dan Latihan

Hasil penelitian saat ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Mukhtiana pada tahun 2021 terhadap pasien di RSUD Dr. Zubir Mahmud. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa bahwa intervensi SWD dan MC *Kenzie exercise* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan nyeri pada pasien dengan LBP. Rata-rata nilai nyeri pasien turun menjadi 2,87 dari nilai awal 6,63 (Mukhtiana, 2021). Hasil yang sama juga didapatkan pada penelitian oleh Ganesa Puput Dinda pada tahun (2019) yang dilakukan terhadap pasien dengan kondisi *non specific low back pain* di RSUP Soeradji Tirtonegoro,

Klaten, Jawa Tengah. Hasil penelitian tersebut juga memperoleh nilai signifikan t -test $0,000 < 0,05$ yang berarti perlakuan *Mc Kenzie exercise* berpengaruh signifikan dalam menurunkan disabilitas yang dialami pasien dengan *non spesifik* LBP miogenik (Dinda, 2019).

